

**LITERATURE REVIEW: IDENTIFIKASI KONTAMINASI TELUR
CACING *Soil Transmitted Helminth* (STH) PADA SAYURAN KUBIS
(*Brassica oleracea*) DAN SELADA (*Lactuca sativa*)**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :

Dian Fitriani

1811304097

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN TEKNOLOGI
LABORATORIUM MEDIS**

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

2022

**LITERATURE REVIEW: IDENTIFIKASI KONTAMINASI TELUR
CACING *Soil Transmitted Helminth* (STH) PADA SAYURAN KUBIS
(*Brassica oleracea*) DAN SELADA (*Lactuca sativa*)**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Yogyakarta



Disusun oleh :

Dian Fitriani

1811304097

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN TEKNOLOGI
LABORATORIUM MEDIS**

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

2022

**LITERATURE REVIEW: IDENTIFIKASI KONTAMINASI TELUR
CACING Soil Transmitted Helminth PADA SAYURAN KUBIS (*Brassica
oleracea*) DAN SELADA (*Lactuca sativa*)**


NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
DIAN FITRIANI
1811304097**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi Teknologi Laboratorium Medis
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

 Pembimbing

: YUYUN NAILUFAR, S.Si., M.Biomed
08 November 2022 09:55:26



**LITERATURE REVIEW: IDENTIFIKASI KONTAMINASI TELUR
CACING *Soil Transmitted Helminth* (STH) PADA SAYURAN KUBIS
(*Brassica oleracea*) DAN SELADA (*Lactuca sativa*)**

Dian Fitriani¹, Yuyun Nailufar²

ABSTRAK

Soil Transmitted Helminth (STH) merupakan parasit nematoda usus yang menyebabkan infeksi pada manusia melalui kontak dengan larva atau parasit yang berkembang pada tanah. Tingginya prevalensi kecacingan disebabkan oleh beberapa faktor seperti mengonsumsi sayuran mentah yang terkontaminasi telur STH. Cacing STH yang biasanya pada manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale*. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi kontaminasi yang disebabkan oleh telur cacing STH pada sayuran kubis (*Brassica oleracea*) dan selada (*Lactuca sativa*).

Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan jurnal bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dapat diunduh secara *full text* dari tahun 2012-2022. Metode pengumpulan data menggunakan kata kunci PICO dari kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditentukan dalam jangka waktu dari bulan Januari-Maret. Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan metode eksposisi.

Data dari jurnal yang digunakan diperoleh hasil yaitu ditemukan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *Ancylostoma duodenale* pada sayuran kubis dan selada. Selain itu terdapat parasit protozoa usus yang ditemukan mengontaminasi sayuran kubis dan selada seperti *Entamoeba coli*, *Entamoeba histolytica*, *Giardia lamblia*, dan *Enchinostoma sp.* Kesimpulannya yaitu infeksi kecacingan masih banyak terjadi akibat mengonsumsi sayuran mentah yang terkontaminasi STH. Cara yang dapat dilakukan agar terhindar dari kontaminasi STH yaitu dengan mencuci sayuran kubis dan selada dengan bersih, tidak menggunakan kotoran hewan sebagai pupuk untuk media penyubur tanah. Selain itu, bagi institusi kesehatan perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan metode pemeriksaan yang berbeda untuk mendeteksi telur cacing STH pada sayuran kubis dan selada.

Kata Kunci : *Soil Transmitted Helminth* (STH), Kubis (*Brassica oleracea*), Selada (*Lactuca sativa*), Metode Sedimentasi.

Kepustakaan : 10 artikel jurnal (2011-2022)

¹ Mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

**A LITERATURE REVIEW: IDENTIFICATION OF WORM EGG
CONTAMINATION OF *Soil Transmitted Helminth* (STH) ON CABBAGE
(*Brassica oleracea*) AND LETTUCE (*Lactuca sativa*)**

Dian Fitriani¹, Yuyun Nailufar²

ABSTRACT

Soil Transmitted Helminth (STH) is an intestinal nematode parasite that causes infection in humans through contact with larvae or parasites that develop in the soil. The high prevalence of helminthiasis is caused by several factors such as consuming raw vegetables contaminated with STH eggs. The common STH worms in humans are *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, and *Ancylostomaduodenale*. The purpose of this study was to identify contamination caused by STH worm eggs in cabbage (*Brassica oleracea*) and lettuce (*Lactuca sativa*).

This research method is descriptive qualitative using Indonesian and English journals which can be downloaded in full text from 2012-2022. The data collection method uses PICO keywords from the inclusion and exclusion criteria that have been determined in the period from January to March. Data analysis in this study used an exposition method approach.

The data from the journal used showed that eggs of *Soil Transmitted Helminth* (STH) worms such as *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* and *Ancylostoma duodenale* were found in cabbage and lettuce. In addition, intestinal protozoan parasites were found to contaminate cabbage and lettuce such as *Entamoeba coli*, *Entamoeba histolytica*, *Giardia lamblia*, and *Enchinostoma sp*. The conclusion is that helminth infections still occur due to consuming raw vegetables contaminated with STH. The way that can be done to avoid STH contamination is by washing cabbage and lettuce vegetables cleanly, not using animal waste as fertilizer for soil fertilizing media. In addition, it is necessary for health institutions to conduct research using different inspection methods to detect STH worm eggs in cabbage and lettuce vegetables.

Keywords : *Soil Transmitted Helminth* (STH), Cabbage (*Brassica oleracea*),
Lettuce (*Lactuca sativa*), Sedimentation Method.

Literature : 10 Journal Articles (2011-2022)

¹Student of Medical Laboratory Technology Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

²Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan cacing golongan parasit *Nematoda* yang memerlukan tanah untuk perkembangannya menjadi bentuk infeksi. STH menyebabkan infeksi pada manusia melalui kontak dengan larva atau telur parasit yang berkembang pada tanah yang hangat dan lembab. Infeksi STH sering terjadi karena kebersihan diri yang sangat kurang dan sanitasi lingkungan yang buruk, kejadian tersebut sering terjadi pada daerah endemis di berbagai belahan dunia terutama di negara yang sedang berkembang (Budi *et al.*, 2020).

Kecacingan merupakan masalah kesehatan yang masih banyak ditemukan. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa pada tahun 2017 lebih dari 1,5 miliar manusia atau 24% dari total populasi seluruh dunia terinfeksi cacing STH. Penyebaran infeksi cacing STH banyak terdapat pada daerah tropis dan subtropis, salah satunya Indonesia. Prevalensi di Indonesia saat ini berkisar 20-86% dengan letak geografis Indonesia pada suhu dan kelembapan yang sesuai dengan perkembangan cacing STH, karena pada daerah tropis memiliki iklim yang panas tetapi lembab. Tingginya prevalensi kecacingan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu memakan sayuran mentah yang terkontaminasi telur STH (Prameswarie *et al.*, 2019).

Sayuran sering dikonsumsi sebagai lalapan pendamping makanan pokok seperti kubis dan selada. Sayuran kubis dan selada umumnya sayuran yang sangat digemari, tidak dimasak karena rasanya agak lembek karena itu sayuran kubis dan selada biasanya dikonsumsi sebagai lalapan oleh masyarakat (Samuriani & R, 2021). Sayuran yang tidak dicuci dengan bersih dapat mengakibatkan telur cacing STH mengontaminasi kedalam pencernaan. Tingginya prevalensi kecacingan di Indonesia disebabkan oleh telur cacing STH. Salah satu penyebabnya adalah seringnya mengonsumsi sayuran yang disajikan mentah atau sebagai lalapan. Spesies cacing STH yang paling sering ditemukan pada sayuran kubis dan selada yaitu *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichura* (cacing cambuk) dan *hookworm* atau cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Putri *et al.*, 2020).

Penyakit kecacingan STH merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing parasit jenis nematoda yang hidup di dalam tanah. Faktor risiko utama terjadinya infeksi STH adalah pedesaan, status sosial ekonomi yang rendah, sanitasi yang buruk, kurang tersedianya air bersih dan higiene perorangan yang tidak dilakukan dengan benar (Chiesa & Solikah, 2022). Infeksi STH memiliki efek berbahaya yang signifikan pada kesehatan dan kesejahteraan individu, terutama anak-anak. Infeksi STH dalam jangka panjang dapat menyebabkan

kekurangan gizi, anemia, sakit perut, pertumbuhan terhambat, dan perkembangan kognitif yang buruk (Juhairiyah *et al.*, 2020).

METODE PENELITIAN

1. Penjelasan Topik Review

Topik yang digunakan penulis dalam *literature review* ini yaitu mengenai kajian literatur identifikasi kontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada sayuran kubis (*Brassica oleracea*) dan selada (*Lactuca sativa*). Pemilihan kajian literatur ini karena masih terbatasnya kajian literatur terkait bahaya kontaminasi telur cacing STH pada sayuran kubis (*Brassica oleracea*) dan selada (*Lactuca sativa*) yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat sebagai lalapan makanan sehingga dapat menyebabkan resiko terjadinya kecacingan.

2. Jenis Metode Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan cara menjabarkan topik penelitian dengan pendekatan persamaan topik kajian literatur yang akan dilakukan. Penelitian ini akan dilakukan seleksi hasil pencarian literatur diantaranya hanya memuat sumber yang dapat diunduh secara *full text*, tidak lebih dari 10 tahun jurnal terakhir dari tahun 2012-2022 yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris,

jurnal yang membahas tentang identifikasi kontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada sayuran kubis (*Brassica oleracea*) dan selada (*Lactuca sativa*).

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber pencarian artikel utama sebagai rujukan pencarian yaitu *Google Scholar*, *PubMed* dan *Science Direct*. *Google Scholar* merupakan situs yang dimiliki oleh *Google* sebagai fasilitas yang disediakan untuk para pelajar, mahasiswa maupun akademisi dalam pencarian informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut dikarenakan pada *Google Scholar* dilakukan pencarian terhadap sumber-sumber ilmiah yang dapat dipercaya atas kebenarannya. Rujukan pencarian yang lain yaitu menggunakan situs *Pubmed* yang merupakan situs gratis mengenai literatur ilmiah dan dapat diakses secara *full text*. Selain itu rujukan pencarian yang digunakan yaitu situs *Science Direct* yang merupakan situs direktori jurnal ilmiah yang dapat diakses secara *full text*.

4. Langkah/Strategi Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan kata kunci pencarian literatur terlebih dahulu. Metode yang digunakan dalam pencarian

literatur yaitu dengan menggunakan kata kunci “PICO” (*Popolation in Question, Intervention of Interest, Comparison, Outcome*).

P
(*Popolation/Patient/Problem*): Kubis (*Brassica oleracea*) dan Selada (*Lactuca sativa*)
I (*Intervetion*): Telur Cacing STH
C (*Comparison*): -
O (*Outcome*): Kontaminasi STH

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data atau literatur pada penelitian ini dilakukan dengan menentukan kriteria inklusi dan eksklusi, seleksi literatur, dan penilaian terhadap kualitas literatur yang relevan dengan topik skripsi.

Kriteria Inklusi

- a. Tidak ada batasan negara pada artikel atau jurnal penelitian
- b. Literatur terbitan 2012-2022.
- c. Literatur berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
- d. Literatur dapat diakses *full text*.
- e. Literatur yang membahas mengenai kontaminasi telur cacing STH pada sayuran kubis dan selada.
- f. Literatur yang menggunakan metode sedimentasi untuk pemeriksaan telur cacing STH pada sayuran kubis dan selada.
- g. Literatur menampilkan hasil pemeriksaan telur cacing STH pada sayuran kubis dan selada.

2. Kriteria Eksklusi

- a. Jurnal yang belum di publikasikan.

- b. Literatur yang diperoleh hanya menampilkan abstrak
- c. Literatur yang tidak membahas mengenai kontaminasi telur cacing STH pada sayuran kubis dan selada.
- d. Naskah publikasi penelitian yang belum diterbitkan pada jurnal masih dalam proses *submit* maupun *review*.

6. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Berikut uraian dari kedua jenis variabel tersebut:

- a. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas dari penelitian ini yaitu kontaminasi sayuran kubis (*Brassica oleracea*) dan selada (*Lactuca sativa*).

- b. Variabel terikat (*dependent variabel*)

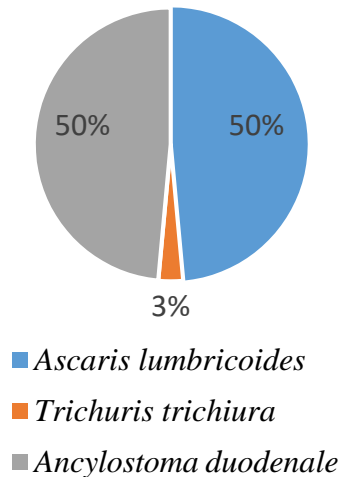
Variabel terikat dari penelitian ini yaitu telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH).

7. Analisis Hasil

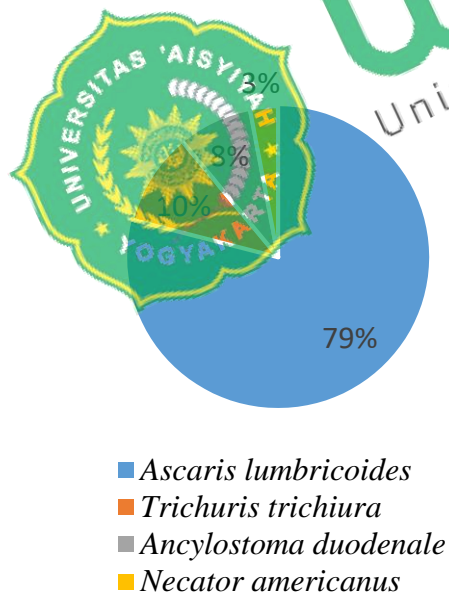
Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan metode eksposisi, sehingga jurnal-jurnal yang dikumpulkan sebagai data ditemukan korelasi setiap masing-masing jurnal. Kemudian dilakukan analisis deskriptif statistik untuk melihat jumlah kajian jurnal yang menunjukkan korelasi tersebut. Penjabaran dan analisis secara lengkap akan dilakukan pada bab pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil



Gambar 4.1 Kontaminasi sayuran kubis (*Brassica oleracea*)



Tabel 4.2 Kontaminasi sayuran selada (*Lactuca sativa*)

2. Kontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada sayuran kubis (*Brassica oleracea*) dan selada (*Lactuca sativa*).

Penelitian kontaminasi telur cacing pada sayuran kubis dan selada dilakukan dengan cara *literature review* menggunakan data dari 11 jurnal yang diperoleh dari situs *Google scholar*, *PubMed* dan *Science Direct*. Kontaminasi dari 11 data jurnal yang digunakan hasilnya dapat diketahui yaitu sayuran kubis dan selada positif terkontaminasi telur cacing STH. Kontaminasi pada sayuran kubis dan selada umumnya disebabkan karena media pertumbuhan sayuran tersebut yang tidak tepat, menggunakan kotoran hewan sebagai pupuk, banyaknya daun yang bersentuhan dengan tanah dan sumber air yang digunakan untuk menyiram sayuran tersebut.

Kontaminasi pada sayuran kubis dan selada dapat diketahui dengan cara melakukan pemeriksaan laboratorium. Metode pemeriksaan laboratorium yang digunakan adalah metode sedimentasi atau pengendapan menggunakan larutan NaOH 0,2%. Metode ini digunakan karena NaOH mempunyai berat jenis yang lebih ringan dibandingkan dengan telur cacing yang kemudian akan mengendap dan selanjutnya akan diperiksa dibawah mikroskop. Menurut Utami (2016), sayuran mentah mempunyai resiko yang kurang baik bagi tubuh karena dapat membawa dampak negatif bagi kesehatan jika sayuran yang dikonsumsi telah terkontaminasi oleh jasad renik, untuk itu dilakukan pencucian yang benar agar dapat mengurangi kontaminasi jumlah telur cacing.

Berdasarkan gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa pada sayuran kubis (*Brassica oleracea*) di dapatkan kontaminasi terbesar yaitu pada

Ascaris lumbricoides, *Ancylostoma duodenale* dan *Trichuris trichiura*. Telur cacing dari *Ascaris lumbricoides* banyak ditemukan karena telur cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) memiliki ketahanan yang lebih baik di lingkungan. Hasil penelitian ini serupa dengan Fane, dkk (2021) bahwa telur cacing *Ascaris lumbricoides* dapat bertahan pada suhu lebih dari 40°C dan kurang dari 8°C. Telur cacing yang paling sedikit ditemukan yaitu *Trichuris trichiura* dikarenakan suhu dan siklus kehidupan telur cacing *Trichuris trichiura* tidak sesuai dengan sayuran kubis yang berkisar antara 7-23°C.

Berdasarkan gambar 4.2 diatas dapat dilihat bahwa pada sayuran selada (*Lactuca sativa*) di dapatkan kontaminasi terbesar yaitu pada *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*. Kontaminasi terbesar pada sayuran selada yaitu *Ascaris lumbricoides* karena sayuran selada memiliki suhu 15-25°C, hal tersebut sesuai dengan suhu perkembangan telur cacing *Ascaris lumbricoides*. Sedangkan telur cacing tambang ditemukan dalam jumlah sedikit, hal ini sesuai dengan penelitian Mutiara (2015) bahwa siklus kehidupan cacing tambang berbeda dan berbeda pula cara infeksiya. Telur cacing tambang keluar bersama feses setelah 1-2 hari akan menetas menjadi larva, sehingga telur tidak ditemukan lagi di tanah. Selain itu dinding telur cacing tambang yang tipis, sehingga mudah pecah.

3. Spesies telur cacing Soil Transmitted Helminth (STH) pada sayuran kubis (*Brassica*

***oleracea*) dan selada (*Lactuca sativa*).**

Data dari 11 jurnal yang digunakan diperoleh hasil yaitu ditemukan telur cacing Soil Transmitted Helminth (STH) seperti *Ascaris lumbricoides* paling banyak ditemukan 50%, *Trichuris trichiura* 3,13% dan *Ancylostoma duodenale* 50%. Sedangkan pada sayuran selada *Ascaris lumbricoides* 79%, *Trichuris trichiura* 9,6%, *Ancylostoma duodenale* 8% dan *Necator americanus* 2,8%. Kontaminasi yang paling banyak ditemukan pada telur cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan yang paling sedikit ditemukan pada cacing tambang spesies *Ancylostoma duodenale*. Jenis STH lainnya yang biasanya ditemukan yaitu larva *Trichostrongylus orientalis*. Telurnya jarang ditemukan karena telur akan menjadi larva dalam waktu 24 jam.

Telur cacing STH yang paling banyak ditemukan adalah telur cacing *Ascaris lumbricoides*, hal tersebut dikarenakan oleh sifat dari *Ascaris lumbricoides* yang memiliki ketahanan yang lebih baik di lingkungan seperti tetap dapat bertahan hidup di dalam tanah pada suhu beku yang biasa terdapat pada suhu dingin. Telur *Ascaris lumbricoides* baru akan mati pada suhu lebih dari 40°C dalam waktu 15 jam sedangkan pada suhu 50°C akan mati dalam waktu 60 menit. Ketika suhu dingin, telur *Ascaris lumbricoides* dapat bertahan hingga suhu kurang dari 8%. Telur *Ascaris lumbricoides* juga tahan terhadap desinfektan kimiawi dan berbagai rendaman sementara di dalam berbagai bahan kimia. Telur dapat bertahan hidup berbulan-bulan di

dalam air selokan dan tinja sehingga persentase *Ascaris lumbricoides* lebih mendominasi dari parasit-parasit usus yang lain. Selain itu, telur cacing *Ascaris lumbricoides* mempunyai lapisan albuminoid yang menyebabkan telur menempel pada sayuran.

Menurut Soeharto, dkk (2019) kontaminasi telur cacing STH yang banyak mengontaminasi selain *Ascaris lumbricoides* adalah *Trichuris trichiura* karena cacing ini dapat tumbuh optimum di lingkungan yang lembab dan teduh sedangkan cacing tambang (*Hookworm*) terutama *Ancylostoma duodenale* lebih banyak ditemukan pada tanah yang berpasir dengan kandungan pasir 15% serta dengan kuantitas hujan yang banyak dan udara yang hangat. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fane, dkk (2021) yang menyatakan bahwa cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*) ditemukan dalam jumlah sedikit karena disebabkan oleh siklus kehidupan dan cara infeksi dari cacing tambang. Telur cacing tambang yang keluar bersama feses setelah 1-2 hari akan menetas menjadi larva sehingga telur tidak ditemukan lagi di tanah. Selain itu dinding telur cacing tambang yang tipis sehingga mudah pecah.

4. Protozoa usus yang mengontaminasi sayuran kubis (*Brassica oleracea*) dan selada (*Lactuca sativa*).

Sayuran kubis dan selada tidak hanya dikontaminasi oleh telur cacing STH, selain itu terdapat parasit protozoa usus yang ditemukan mengontaminasi sayuran kubis dan selada pada penelitian ini seperti *Entamoeba coli*, *Entamoeba*

hystolitica, dan *Giardia lamblia*. Selain itu terdapat juga trematoda usus seperti *Echinostoma sp* yang mengontaminasi sayuran tersebut.

Parasit protozoa usus yang ditemukan pada kubis dan selada disebabkan oleh beberapa faktor yaitu media penanamannya berupa tanah yang merupakan tempat perkembangan dari parasit, menggunakan pupuk organik yang berasal dari limbah atau kotoran hewan dapat menyebabkan sayuran terkontaminasi parasit usus serta sistem irigasi yang terkontaminasi oleh parasit yang digunakan untuk menyiram sayuran sehingga sayuran tersebut juga terkontaminasi oleh parasit usus. Identifikasi kontaminasi yang disebabkan oleh telur cacing STH dapat dilakukan dengan cara mengamati keberadaan parasit pada sayuran kubis dan selada dibawah mikroskop.

SIMPULAN

1. Terdapat kontaminasi yang disebabkan oleh telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada sayuran kubis dan selada.
2. Jenis spesies telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) yang paling banyak mengontaminasi sayuran kubis dan selada yaitu *Ascaris lumbricoides*.
3. Persentase telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) yang paling banyak mengontaminasi pada sayuran kubis yaitu *Ascaris lumbricoides* 50%, *Trichuris trichiura* 3,13% dan *Ancylostoma duodenale* 50%.

Sedangkan pada sayuran selada *Ascaris lumbricoides* 79%, *Trichuris trichiura* 9,6%, *Ancylostoma duodenale* 8% dan *Necator americanus* 2,8%.

SARAN

1. Bagi masyarakat yang mengonsumsi sayuran mentah agar mencuci sayuran tersebut (kubis dan selada) dengan bersih sempurna agar parasit yang menempel pada sayuran dapat bersih sehingga terhindar dari kontaminasi parasit.
2. Tidak menggunakan kotoran hewan sebagai pupuk untuk media penyubur tanah.
3. Bagi institusi kesehatan perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan metode pemeriksaan yang berbeda (selain metode sedimentasi) untuk mendeteksi telur cacing STH pada sayuran kubis dan selada.

DAFTAR PUSTAKA

Budi, A., Putri, I., Winianti, N. W., Arwati, H., & Dachlan, Y. P. (2020). Gambaran Infeksi Soil Transmitted Helminth Pada Petani Di Desa Gelgel Kabupaten Klungkung. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 4(2), 21–30.

Prameswarie, T., Chairil, A. G., & Prameswari, M. (2019). Dua Spesies Cacing *Soil Transmitted Helminths* pada Sayuran Selada (*Lactuca sativa*) Yang Dijual di Warung Makan pada Kecamatan Seberang Ulu II Palembang. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 2(3), 159–163.

Putri, U., Hanina, H., & Fitri, A. D. (2020). Kontaminasi *Soil Transmitted Helminths* Pada Sayuran Kubis Dan Selada Di Pasar Tradisional Kota Jambi. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 1(1), 01–34.

Juhairiyah, J., Indriyati, L., Hairani, B., & Fakhrizal, D. (2020). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(2), 127–132.

Utami, SB. (2016). Hubungan Sanitasi Makanan dengan Keberadaan Telur Cacing pada Kubis yang Digunakan sebagai Lalapan di Warung Makan Kota Banjarnegara Tahun 2016. (Skripsi). Semarang :Poltekkes Kemenkes Semarang.

Fare, A.T., Majawati, E. S., Liman, H, H. (2021). *Identification of Soil Transmitted Helminth Contamination on The Raw Vegetables in Warung Pecel Lele in Kebon Jeruk District, West Jakarta. Indonesian Journal of Biotechnology and Biodiversity*. 5(1) : 9-16

Mutiara H. (2015). Identifikasi Kontaminasi Telur *Soil Transmitted Helminth* Pada Makanan Berbahan Sayuran Mentah yang Dijajakan Kantin Sekitar Kampus Universitas Lampung Bandar Lampung. *J. Kedokteran Unila*, 5(9), 20-46

Soeharto, D, F., Sudarmaja, I, M., Swastika, I, K. (2019). Prevalensi Telur *Soil Transmitted Helminth* pada Sayuran Kubis yang Dijual di Kota Denpasar. *Jurnal Medika*

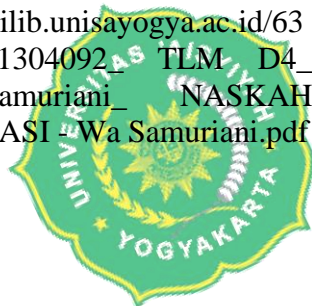
Udayana. Vol. 8 No.11

Chiesa, V. W., & Solikah, M. P. (2022). Literature Review : Gambaran Pravelensi Infeksi Kecacingan Soil Transmitted Helminth pada Anak Usia 6-12 Tahun. UNISA Yogyakarta, 1–12.

[http://digilib.unisayogya.ac.id/6658/1/1811304002_D4TLM_Vare1WayanChiesa - Varel Wayan Chiesa A1 %281%29.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/6658/1/1811304002_D4TLM_Vare1WayanChiesa-VarelWayanChiesaA1%281%29.pdf)

Samuriani, W., & R, B. N. (2021). Literature Review: Hubungan Penyakit Anemia dan Infeksi Cacing Soil Transmitted Helminth (STH) pada Anak Sekolah Dasar. UNISA Yogyakarta, 1–10.

[http://digilib.unisayogya.ac.id/6322/1/1711304092_TLM_D4_WaSamuriani_NASKAH PUBLIKASI -Wa Samuriani.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/6322/1/1711304092_TLM_D4_WaSamuriani_NASKAH_PUBLIKASI-WaSamuriani.pdf)



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta